



Research article

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MPASI DENGAN KEJADIAN STUNTING

Dwi Wirastr<sup>1</sup>, Yesvi Zulfiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Hamzar Mamben Lotim

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Institut Kesehatan Yarsi Mataram

### Article Info

#### Article History:

Diterima

21 Maret 2025

Diterbitkan 30 Maret 2025

#### Key words:

Baby, Knowledge, MPASI, Nutritional Status, Stunting Bayi, Pengetahuan, MPASI, Status Gizi, Stunting

### Abstract

Background: Complementary Food for Breast Milk (MP-ASI) is a transitional food from breast milk to family food. There are various factors that influence the provision of MP-ASI, including maternal knowledge about the provision of MP-ASI. Purpose of the study: To determine the relationship between maternal knowledge about MP-ASI and the incidence of stunting in infants aged 6-12 months in the Narmada Health Center work area. Research method: The type of research used is quantitative research with a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The population in this study were mothers who had babies aged 6-12 months totaling 60 people. Data analysis used the chi-square test. Results of the study: There is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in infants aged 6-12 months with a p-value of 0.00 in the Narmada Health Center work area. Conclusion: The characteristics of respondents are mostly high school educated as many as 37 (61.7), the average job as a housewife (IRT) 35 (58.3%), while the knowledge of mothers is good as many as 28 (46.7%), the knowledge of mothers is sufficient as many as 18 (30.0%), knowledge is lacking as many as 14 (23.3%). While mothers who provide exclusive breastfeeding are 53 (88.3%).

### Abstrak

Latar belakang: Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI diantaranya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian stunting bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas narmada. Metode penelitian: Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang

Nama corresponding author : Yesvi Zulfiana

[yesvizulfiana@gmail.com](mailto:yesvizulfiana@gmail.com)

e-ISSN: 2808-1080

Maret dan tahun 2025

Journal of Midwifery and Reproduction Science (FUNDUS), Vol 6 No 1 Bulan

memiliki bayi usia 6-12 bulan berjumlah 60 orang. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian: Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting bayi usia 6-12 bulan dengan p-value 0,00 di wilayah kerja puskesmas narmada. Kesimpulan : Karakteristik responden sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 37 (61,7), pekerjaan rata rata sebagai ibu rumah tangga (IRT) 35 (58,3%), Sedangkan pengetahuan ibu baik sebanyak 28 (46,7%), pengetahuan ibu cukup sebanyak 18 (30,0%), pengetahuan kurang sebanyak 14 (23,3%). Sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif berjumlah 53 (88,3%).

## PENDAHULUAN

Kematian bayi didefinisikan sebagai jumlah meninggalnya bayi yang berusia di bawah 1 tahun per 1.000 kelahiran yang terjadi dalam kurun satu tahun. Angka ini kerap digunakan sebagai acuan untuk menilai baik-buruknya kondisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan di suatu negara. Secara nasional Angka Kematian Bayi (AKB) telah menurun dari 24 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (SDKI, 2017) menjadi 16,85 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (Sensus Penduduk, 2020).

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan kasus kematian bayi yang masih tinggi. Berdasarkan hasil Long Form SP2020, angka kematian bayi di NTB menurun signifikan dari 48 per 1000 kelahiran hidup pada Sensus Penduduk 2010 menjadi 24,64 per 1000 kelahiran hidup pada Long Form SP2020. Peningkatan persentase bayi yang mendapat imunisasi lengkap serta peningkatan rata-rata lama pemberian ASI membuat bayi semakin mampu bertahan hidup. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB telah dilaporkan bahwa kasus kematian bayi sebanyak 859 kasus kematian. Jumlah kematian terbanyak terdapat di kabupaten Lombok Timur yaitu 243 kasus kematian dan Lombok Tengah 158 kasus kematian bayi, penyebab kematian terbanyak adalah BBLR dan Asfiksia (NTB profil kesehatan, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 gizi kurang pada anak di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 13,8% sedangkan pada data Riskesdas 2013 memiliki prevalensi sebesar 13,9% dengan arti hanya 0,1% prevalensi penurunan gizi kurang

dalam 5 tahun terakhir. Sehingga masalah ini menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh pihak tenaga kesehatan maupun pemerintah setempat. Prevalensi permasalahan gizi di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2018 terdapat 17,7% kasus balita kekurangan gizi dan jumlah tersebut terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang dari prevalensi balita usia 0-59 bulan menurut status gizi indeks BB/U tahun 2018 Provinsi Riau memiliki data gizi buruk 4,3% dan gizi kurang 14,00%, berdasarkan indeks TB/U sangat pendek 10,3% dan pendek 17,1%, berdasarkan indeks BB/TB sangat kurus 4,2% dan kurus 8,0% (Kemenkes, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menggambarkan bahwa terdapat penurunan dan juga kenaikan terhadap tren status gizi balita Indonesia selama 1 tahun terakhir. Status gizi balita yang dimaksud yakni Stunting (TB/U), Wasting (BB/TB), Underweight (BB/U) dan Overweight (BB/U). Penurunan angka stunting menjadi 21.6%, menurun sebesar 2.8% dibandingkan dengan tahun 2021 yakni 24.4%. Penurunan angka overweight menjadi 3.5%, menurun sebesar 0.3% dibanding dengan tahun 2021 yakni 3.8%. Sedangkan tren status gizi balita yang mengalami kenaikan terjadi pada status gizi wasting, naik 0.6% dari tahun 2021 yakni 7.1% menjadi 7.7% pada tahun 2022, serta pada status gizi underweight mengalami kenaikan 0.1% dari tahun 2021 yakni 17.0% menjadi 17.1% pada tahun 2022.

Pada Tingkat Provinsi, tren status gizi balita pada provinsi NTB masing-masing sebesar; stunting 32.7% (11.1%), wasting 8.7% (1%), underweight 24.2% (7.1%) dan overweight 2.1% (-1.4%). Dari ke 4 jenis status gizi balita tersebut,

masih terdapat 3 jenis status gizi balita pada provinsi NTB yang melebihi dari target nasional yang telah ditetapkan yakni stunting, wasting dan underweight. Hasil dari survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menggambarkan bahwa 4 dari kategori status gizi balita, terlihat bahwa di NTB, 3 diantaranya masih menunjukkan tren yang melebihi standar nasional, yaitu stunting, wasting, dan underweight.

Tren status gizi balita tahun 2022 pada 10 kabupaten/kota yang terdapat di NTB dapat dilihat sebagai berikut; Kabupaten Dompu dengan 4 kategori status gizi balita yang melebihi target nasional, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Bima, Kota Bima, Kabupaten Sumbawa Barat dengan masing-masing 2 kategori status gizi balita yang melebihi target nasional, dan kabupaten Lombok Timur dengan 1 kategori status gizi balita yang melebihi target nasional. Satu kabupaten yang terdapat di NTB yakni pulau Lombok dengan prevalensi status gizi balita yang terus berada di posisi 5 teratas dari 3 kategori status gizi balita se-Provinsi NTB. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lombok Barat dengan prevalensi panjang badan pendek di posisi ke 5, prevalensi gizi kurus di posisi ke 4 dan prevalensi gizi lebih di posisi ke 1. Upaya perbaikan Tren Status Gizi Balita dapat dilakukan apabila sektor-sektor terkait sadar akan adanya masalah tersebut dan mengambil tindakan yang tepat dengan tujuan untuk memperbaiki faktor ekstrinsik atau faktor yang dapat diubah, seperti asupan gizi, morbitas, pola makan, dan pengaruh lingkungan di Masyarakat. Salah satu tindakan yang sederhana namun sangat menentukan Status Gizi dari Balita di Masyarakat adalah pengetahuan dari Orang tua terhadap Asupan Gizi balitanya. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, didalam Global Strategy For Infant and Young Child Feeding, WHO/ merekomendasikan hal-hal penting yang harus dilakukan yaitu pertama, memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan MP-ASI

sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan atau lebih. (Estrelita et al.,2017).

Pemberian makanan pendamping ASI mempunyai tujuan memberikan zat gizi yang cukup bagi kebutuhan bayi atau balita guna pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikomotorik yang optimal, selain itu juga untuk mendidik bayi supaya memiliki kebiasaan makan yang baik. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik jika dalam pemberian MP-ASI sesuai dengan umur, kualitas dan kuantitas makanan baik serta jenis makanan yang beraneka ragam. (Mufida, Widyarningsih and Maligan, 2015) dalam (Bella Nur Anisa, 2021).

Selain itu, pemberian MP-ASI bagi bayi juga penting karena selain mencukupi kekurangan gizi sejak janin dalam kandungan, MP-ASI juga berperan dalam menutupi cakupan gizi akibat ketidaktaatan ibu saat memberikan ASI Eksklusif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Septiriani (2019), dengan judul Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. Pada penelitian ini sampel 25 ibu-ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di BTM Nihayatur Rokhmah Desa Kuningan Kabupaten Blitar. Hal serupa diungkapkan oleh Bella Nur Anisa, dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang MP-ASI berhubungan signifikan dengan perilaku pemberian MP-ASI. Semakin rendah pengetahuan seorang ibu maka semakin negatif pula perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI).

Penelitian dari Herisa dkk (2019) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi bayi. Dapat dikatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi (Herisa, 2019). Penelitian yang dilakukan Etika (2019), menunjukkan dengan adanya pengetahuan dan

prilaku terkait status gizi yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita di fase selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai MP-ASI dengan status gizi bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian stunting bayi usia 6-12 bulan” di wilayah kerja Puskesmas Narmada kabupaten Lombok Barat

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *Cross Sectional*. Variable dalam penelitian ini adalah variabel Independent dan variable dependent, yang dimana variable Independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah status gizi bayi usia 6-12 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Narmada Kabupaten Lombok Barat sebanyak 156 orang. Tehnik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah tehnik purposive sampling.

## HASIL

### a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Tentang MP-ASI di wilayah Kerja Puskesmas Narmada.

No	Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Presentasi %
1	Pendidikan		
	-SD	4	6,7
	-SMP	8	13,3
	-SMA	37	61,7
	-S1/Diploma	11	18,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	
2	Pekerjaan		
	-IRT	35	58,3
	-Pedagang	13	21,7
	-Petani	5	8,3
	-Swasta	3	5,0

	-Guru	4	6,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
3	Riwayat ASI		
	Ekklusif	53	88,3
	-Iya	7	11,7
	-Tidak		
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 di dapatkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebesar 37 (61,7%) responden, responden dengan pekerjaan terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 (58,3%) responden, sedangkan responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif sebanyak 53 (88,3%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI si wilayah kerja Puskesmas Narmada.

No	Pengetahuan ibu	Frekuensi	Persent%
1.	Kurang	14	23,3
2.	Cukup	18	30,0
3.	Baik	28	46,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 2 di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping asi sebagian dari ibu berpengatahuan baik sebanyak 28 (46,7%) ibu.

### b. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada Berdasarkan Indeks PB/U.

No	Status Gizi	Frekuensi	Persent
1.	Panjang Badan Pendek	24	40,0
2.	Panjang Badan Normal	36	60,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan status gizi bayi usia 6-12 bulan berdasarkan indek PB/U diwilayah kerja Puskesmas Narmada, sebagian dari responden memiliki panjang badan normal sebanyak 36 (60,0%) responden.

## c. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 berdasarkan indeks PB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada.

No	Tingkat Pengetahuan	Panjang badan Pendek		Panjang Badan Normal		Total		Value
		N	%	N	%	N	%	
1.	Kurang	13	21,7	1	1,7	14	23,3	0,000
2.	Cukup	10	16,7	8	113,3	18	30,0	
3.	Baik	1	1,7	27	45,0	28	46,7	
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>40,0</b>	<b>36</b>	<b>60,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 60 ibu didapatkan sebagian dari ibu berpengetahuan baik sebanyak 28 (46,7%) ibu diantaranya yang memiliki bayi dalam kategori panjang badan normal berdasarkan indeks PB/U sebanyak 27 responden (45,0%). Hasil nilai  $p < 0,01$  yaitu  $p = 0,00$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan dengan indeks PB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2, di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Narmada, sebagian dari responden berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (46,7%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 18 (30,0%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 (23,3%) dilihat dari tabel diatas pengetahuan ibu tentang pentingnya MP-ASI masih cukup rendah. Pengetahuan dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi dan balita).

Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Herissa dkk (2019) menunjukkan bahwa dari 52 responden hampir seluruh ibu berpengetahuan

masuk dalam kategori baik sebanyak 22 orang (42,3%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ehok, 2015). Pengetahuan dalam penelitian ini sebanyak segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang MP-ASI.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP-ASI adalah, pendidikan, pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rata rata responden berpendidikan SMA sebanyak 37 (61,7%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 (58,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agnez dkk, 2018 yang berjudul "hubungan tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dengan berat badan bayi umur 6-12 bulan" di Desa Tambahrejo Pageruyung Kendal yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Namun hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku ibu memberikan MP-ASI dini. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi ibu baik faktor psikologis seperti tradisi dan kebiasaan yang masih sangat kental (Agnes & Chelsia, 2018).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah bagi mereka untuk menerima suatu informasi. Namun jika tingkat pendidikan seseorang rendah, akan menghambat seseorang untuk menerima suatu informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Berdasarkan faktor situasional perilaku manusia pada faktor sosial didapatkan bahwa pendidikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi respon manusia dalam membentuk perilaku (Nurzeza et al., 2017).

Menurut Waryana MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi

setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Selain diberi MP-ASI peranan makanan pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya Melengkapi ASI. Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi dalam menerima makanan. Tekstur makanan awalnya bayi diberi makanan lumat, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan peroses mengunyah, bayi sudah diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan ketika bayi sudah mulai tumbuh gigi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsur- angsur bertambah (Aina, 2019).

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa dari 60 ibu didapatkan sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 28 (46,7%) ibu diantaranya yang memiliki bayi dalam kategori panjang badan normal berdasarkan indeks PB/U sebanyak 27 responden (45,0%). Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi-Square Test* didapatkan nilai  $p < 0,01$  yaitu  $p = 0,00$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan dengan indeks PB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Narmada.

Berdasarkan hasil penelitian di mana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MPASI cenderung memberikan makanan yang sesuai dan bergizi, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.. Pemberian makanan pendamping ASI bermamfat untuk memenuhi kebutuhan zat gizi bayi. Bayi yang mendapat makanan yang kurang sehat akan berpengaruh pada status gizinya.

Pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi status gizi pada anak semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI maka akan semakin baik pula status gizi anak tersebut, pemberian MP-ASI yang baik yaitu dilihat dari kualitas makanan yang di pilih dan diolah, jumlah atau porsi, jenis

bentuk makanan sesuai dengan umur anak akan sangat mendukung untuk peroses tumbuh kembang anak terutama pada usia 6 bulan ke atas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khalifahani, 2021) hasil dari penelitian 100 responden menggambarkan bahwa sebagian orang tua dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan katagori tidak stunting sebanyak 61 responden (61%), ibu yang memiliki anak dengan nilai antropometri  $< -2$  SD ditunjukkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan dengan katagori cukup sebanyak 12 responden (12%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kualitas pengetahuan dalam pemberian ASI-MPASI dengan kategori stunting ( $< -2$  SD) sebanyak 13 responden (13%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai coefficient correlation = 0,713 yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan kekuatan korelasi kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dan MPASI dengan resiko kejadian Stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori normal yaitu sebanyak 28 responden (46,7%), panjang badan yang normal adalah keadaan dimana panjang badan sesuai dengan umur bayi. Panjang badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama bayi. Bayi yang memiliki panjang badan normal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecukupan gizi bayi (Khalifahani, 2021)

Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Alfianti (2016) dalam penelitiannya, tingkat pengetahuan dengan tumbuh kembang anak diketahui bahwa sebanyak 57 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan pertumbuhan

anak yang normal dan 59 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perkembangan anak yang normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan nilai  $p= 0.000 (< 0.05)$  untuk pertumbuhan dan  $p= 0.000 (< 0.05)$  untuk perkembangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan rendah. Asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Hal lain yang mempengaruhi kondisi anak yang normal adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, ibu yang dapat memberikan gizi terbaik untuk anaknya adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal sangat erat kaitannya dengan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 6 responden dengan pendidikan terakhir SMA dan memiliki anak dengan tinggi badan normal, dan terdapat 63 responden perguruan tinggi dan memiliki anak dengan tinggi badan normal (Khalifahani, 2021)

## SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan berdasarkan indeks PB/U di wilayah kerja Puskesmas Narmada dan diharapkan tetap memberikan edukasi tentang pemberian MP-ASI dengan cara melakukan penyuluhan atau dengan cara metode lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para editor dan reviewer yang telah berkontribusi dengan meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya

demi terbitnya artikel literature review ini. Saran dan kritik selalu kami harapkan demi tercapainya manfaat dari penerbitan artikel ini.

## REFERENSI

- Abarca, R. M. (2021). Hubungan Kontribusi Energi Sarapan Pagi Dengan Konsumsi Energi dan Status Gizi Remaja putri SMP Negeri 2 UBUD. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Agnes, R., & Chelsia, G. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Pendamping Asi Dengan Berat Badan Bayi Umur 6-12 Bulan Di Puskesmas Mlati I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Permata Indonesia*, 9. <https://doi.org/10.59737/jpi.v9i1.96>
- Aguayo Torrez, M. V. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI BAYI PADA USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANG KOTA BENGKULU TAHUN 2021*.
- Agustini, N. N. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menyikat Gigi Siswa Kelas V SDN 3 Batubulan Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar). *Repository Poltekkes Denpasar*, 5–23. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/1866>
- Aina, Q. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 09(2), 211–220. <https://jurnal.ikbis.ac.id/infokes/article/view/443>
- Ayirezang, F. (2015). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU TERHADAP STATUS GIZI BAYI 6 –*

12 BULAN DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS PAKIS. 2015, 1–239.

- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2022). LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH (LAKIP) DIREKTORAT GIZI DAN KESEHATAN IBU DAN ANAK. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Carolin, B. T., Saputri, A. R., & Silawati, V. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita (12-59 Bulan) Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(66), 7835–7846.
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, kementerian kesehatan republik indonesia. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Tahun Anggaran 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–39.
- Kemenkes RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi Masyarakat Indonesia. *Permenkes Nomor 28 Tahun 2019, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Khalifahani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Dan Mp-Asi Terhadap Resiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur Skripsi. *Skripsi*, 105.
- Marini, G., Hidayat, A. A. A., & Tyas, A. P. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Lamongan. [https://Repository.Um-Surabaya.Ac.Id/5904/1/GITA\\_MARINI\\_-\\_FAKTOR-FAKTOR\\_YANG\\_MEMPENGARUHI\\_STATUS\\_GIZI.Pdf](https://Repository.Um-Surabaya.Ac.Id/5904/1/GITA_MARINI_-_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_STATUS_GIZI.Pdf), 0713028201, 1–43. [https://repository.um-surabaya.ac.id/5904/1/GITA\\_MARINI\\_-\\_FAKTOR-FAKTOR\\_YANG\\_MEMPENGARUHI\\_STATUS\\_GIZI.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/5904/1/GITA_MARINI_-_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_STATUS_GIZI.pdf)
- Metriani, N. W., & Wayan, N. (2021). Tinjauan Pustaka Bayi Baru Lahir. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe-ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>, 7–17.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu ( MP-ASI ) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. *Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review. Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Notoatmodjo. (2007). Konsep neonatus. *Kerangka Konseptual*, 2005, 4–12. [http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/349/3/LTA\\_LUTVI\\_ISMIYAH\\_3.pdf](http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/349/3/LTA_LUTVI_ISMIYAH_3.pdf)
- NTB profil kesehatan. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Dinas Kesehatan Provinsi NTB, July*, 1–23.
- Nurzeza, A., Larasati, T. A., & Srw, D. W. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. *J Agromedicine* |, 4(2), 211–217.
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). *HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*. 2(2), 3–6.
- Permenkes 9 tahun 2014. (2014). PERMENKES RI Nomor 41 Tahun 2014. *Lincolin Arsyad*, 3(2), 1–46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2022). Faktor yang mempengaruhi Status Gizi Bayi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Safitri, R. (2021). *Teknik Baby Massage Pada Anak Usia 13 Bulan Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur*. 5–26.

- Shofiyah, S. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping (Mp) Asi Dini Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(1), 53–59. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i1.139>
- Suryani, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 1 (2), 47–53. *Journal Of Midwifery Science*, 1(2), 47–53.
- Trisanti, I. (2018). Pengetahuan ibu dengan pemberian mpasi. *Jurnal Pengetahuan Ibu Tentang Mpasi*, 9(1), 66–74. [https://bit.ly/Jurnal\\_sikesmuhkudus](https://bit.ly/Jurnal_sikesmuhkudus)
- Ui, F. K. (2009). *Status gizi...*, Arnetta Naomi Louise Lalisang, FK UI, 2009. 5–23.
- Widiastuti, D. P., Novayelinda, R., & Woferst, R. (2018). Hubungan Usia Awal Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Antropometri pada Anak Usia 9-12 Bulan. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 5(2), 618–625.